

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Membaca merupakan sebuah bahasa tulis yang bersifat reseptif. Reseptif itu sendiri merupakan kemampuan yang dapat memahami makna dari bacaan atau bahasa lisan yang didengar oleh seseorang. Pembaca tersebut juga akan mendapatkan sebuah informasi kecil atau informasi besar seperti pengetahuan dan mendapatkan sebuah pengalaman baru. Mariati (2018, hlm. 61) mengatakan seorang yang menyukai membaca akan memungkinkan orang tersebut mempunyai daya pikir yang luas dan memperluas wawasan. Pembaca tidak hanya asal membaca buku saja melainkan ada sebuah proses. Edu (2012, hlm. 83) menjelaskan bahwa proses membaca itu sendiri terdapat beberapa aspek yaitu (1) aspek sensori ialah kemampuan supaya peserta didik dapat menguasai simbol tulisan, (2) aspek perseptual merupakan kemampuan untuk memberikan pendapat atau pandangan peserta didik apa yang dilihat sebagai simbol tulisan, (3) aspek skemata ialah kemampuan yang bisa menghubungkan sebuah informasi dari bacaan teks yang bersifat tertulis kemudian menjadi bersifat pengetahuan, (4) aspek berfikir adalah kemampuan membuat sebuah kesimpulan serta menilai, (5) aspek efektif ialah seseorang yang menyukai dengan membaca, seseorang yang senang membaca maka akan mudah untuk memahami isi atau arti dari sebuah teks. Irdawati (2017, hlm. 4) mengatakan bahwa keterampilan membaca yang tidak terlepas dalam aktivitas sehari-hari, karena digunakan untuk menerima pesan dari isi bacaan yang telah dibaca. Membaca yaitu suatu kegiatan yang memiliki sebuah proses penangkapan dan pemahaman sejumlah pesan (informasi) dalam bentuk tulisan, jadi keterampilan membaca harus dikenalkan kepada peserta didik sedak dini.

Keterampilan membaca membutuhkan sebuah proses yang diawali dengan membaca permulaan. Membaca permulaan ialah tahapan proses belajar membaca untuk peserta didik di kelas 1 sekolah dasar. Peserta didik belajar agar mendapatkan keahlian serta memahami teknik-teknik membaca serta mengerti isi teks atau bacaan dengan baik dan benar. Mariati (2018, hlm. 62) mengatakan bahwa membaca pada level ini merupakan pembelajaran awal untuk mengenal bahasa tulis, dengan tulisan

itulah peserta didik dituntut agar bisa membunyikan simbol abjad untuk mendapatkan kemampuan membaca. Menurut Sarina (2018, hlm 7) mengatakan bahwa untuk bisa membaca peserta didik harus bisa (a), mengenal semua huruf (b) mampu membuat sebuah kata hingga kalimat, (c) mengetahui makna dari sebuah kalimat bacaan. Samniah (2016, hlm. 3) mengatakan bahwa keterampilan membaca permulaan bersifat mekanisme seperti pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur linguistic seperti membentuk sebuah kata, kalimat, pola, dan mengenal pola ejaan dan bunyi. Berdasarkan teori tersebut, maka hal yang dilakukan oleh peserta didik dalam hal membaca permulaan yaitu dapat mengenal huruf abjad mulai dari A hingga Z lalu peserta didik dapat membuat sebuah kata sehingga tidak ada sebuah permasalahan dalam membaca permulaan pada peserta didik.

Terdapat sebuah permasalahan yang dihadapi peserta didik di sekolah dasar dalam membaca permulaan disebabkan adanya faktor yang dapat memperlambat keterampilan kemampuan membaca peserta didik di sekolah dasar. Maryanto (2018, hlm. 311) mengemukakan beberapa permasalahan dan kesulitan keterampilan membaca permulaan bagi peserta didik yaitu guru masih belum menggunakan media pembelajaran yang tepat dalam mengajar di kelas, pembelajaran masih menggunakan metode yang berpusat pada guru. Begitupun dengan penelitian oleh Irdawati (2017, hlm. 3) faktor utama dari peserta didik juga belum bisa membaca secara maksimal, disebabkan karena faktor guru itu sendiri masih belum menerapkan metode yang bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar artinya masih didominasi metode ceramah konvensional. Penelitian dari Barasandji (2014, hlm. 147-148) terdapat faktor yang menyebabkan ini terjadi yaitu guru yang kurang memahami perannya menjadi seorang pendidik, guru hanya sekedar melaksanakan apa yang ada di dalam kurikulum tanpa mengembangkan kurikulum tersebut menjadi suatu pelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik menjadi cepat jenuh dan bosan karena guru masih menggunakan metode ceramah. Budiarti (2018, hlm. 328) mengatakan bahwa permasalahan dari penelitian ini adalah peserta didik lebih menyukai permainan dan media yang menarik dibandingkan hanya menggunakan tulisan di papan tulis, sedangkan guru masih menggunakan metode konvensional tanpa adanya media sebagai alat bantu. Sedangkan penelitian Munthe (2018, hlm. 211-212) mengemukakan sebuah

permasalahan dalam penelitiannya yaitu terdapat beberapa peserta didik masih kurang mampu membaca dengan benar, peserta didik hanya mampu membaca huruf dari sebuah suku kata yang sederhana yang ditunjuk oleh guru. Dalam pembelajaran berlangsung guru hanya bisa menggunakan media pembelajaran yang seadanya di kelas yaitu papan tulis sehingga peserta didik tidak bersemangat dan bosan dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang sering terjadi bahwa rendahnya keterampilan membaca pada peserta didik dikarenakan guru masih menggunakan metode ceramah atau konvensional dan menggunakan media pelajaran yang seadanya bahkan ada juga yang tidak menggunakan media. Guru memegang peranan yang penting dalam menumbuhkan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Mengingat pentingnya peran guru ketika proses pembelajaran, maka guru harus bisa menguasai berbagai jenis media pembelajaran serta cara penggunaannya media pembelajaran tersebut. Maka hal ini disebabkan karena guru merupakan peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan dan dapat bisa selalu *up to date* (sesuai dengan perkembangan zaman) terhadap berbagai hal seperti mengerti soal teknologi zaman sekarang dan termasuk juga memilih media pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang akan dijelaskan.

Media Pembelajaran sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, manfaat dari penggunaan selain itu dapat untuk mempermudah seorang pendidik untuk menyampaikan pesan ataupun informasi kepada peserta didik sehingga tujuan yang dimaksud tercapai, media pembelajaran juga membuat peserta didik bersemangat karena daya tarik media tersebut. Media pembelajaran sebagai alat komunikasi yang dilakukan oleh guru atau pendidik saat pelaksanaan pembelajaran. Media pembelajaran sebuah alat yang dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan sangat mudah, tidak hanya guru dapat memudahkan pembelajaran tetapi dapat merangsang pikiran peserta didik dan membuat peserta didik menimbulkan kemauan untuk belajar serta menambah pengetahuan dalam pembelajaran berlangsung di kelas, pada akhirnya peserta didik berhasil mencapai tujuan pembelajaran (Hamid dkk, 2020, hlm. 4). Beberapa hal yang masuk ke dalam jenis-jenis media pembelajaran adalah media audio visual seperti film, televisi

(TV), media visual yaitu media cetak pada umumnya seperti buku, koran foto, dan terakhir media Audio seperti radio dan sebagainya. Dari beberapa contoh media pembelajaran tersebut dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dan juga akan tertarik untuk belajar (Satrianawati, 2018, hlm. 9).

Salah satu media visual untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik yaitu media *Flash Card*. Arman (2019, hlm. 12) Media *Flash Card* itu sendiri merupakan media yang berbentuk kartu gambar dengan ukuran 22 x 30 cm atau seukuran dengan kertas HVS A4. Gambar yang terdapat di kartu *Flash Card* ini merupakan rangkaian untuk menyampaikan sebuah pesan yang disajikan keterangan di setiap lembar bagian belakang kartu, gambar gambar inilah yang sering disebut media *Flash Card*. Yusniarni (2018, hlm. 5) mengatakan bahwa media *Flash Card* merupakan media visual yang berisi sebuah kartu permainan yang dilakukan dengan menunjukkan kartu dengan cara cepat agar memicu otak peserta didik dapat menerima informasi atau pesan yang di lihat depan mereka, sehingga *Flash Card* membawa suasana yang menyenangkan serta peserta didik mendapatkan sebuah pengalaman baru dengan media pembelajaran ini.

British (Utami, 2013, hlm. 4) menyatakan bahwa pengetahuan seseorang sangat banyak diperoleh secara visual ataupun dengan melalui indra penglihatan yang menunjukkan pada angka lumayan besar ialah 75%. Salah satu jenis media pembelajaran visual yaitu media *Flash Card*. Media pembelajaran *Flash Card* adalah berupa sebuah kartu yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol untuk mempermudah peserta didik untuk mengingat bacaan dan tulisan sesuatu yang berhubungan dengan gambar. *Flash Card* berukuran 8x12 cm, atau bisa juga guru dapat menyesuaikan dengan jumlah besar kecilnya jumlah pendidik yang akan diajarkan (Anggraini, 2019, hlm. 37). Sedangkan menurut Sarina (2018, hlm. 4) mengatakan bahwa media *Flash Card* mempunyai unsur permainan yang membantu meningkatkan daya ingat peserta didik dan mampu menarik perhatian peserta didik dalam belajar agar lebih semangat dan menyenangkan. Maryanto (2018, hlm. 307) mengatakan bahwa media pembelajaran *Flash Card* terdapat sebuah kelebihan yang sangat membantu meningkatkan otak kanan peserta didik untuk mengingat sesuatu seperti gambar dan kata-kata sebagai komponennya yang berada di *Flash Card* tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk menganalisis tentang peningkatan keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan media *Flash Card* dengan berjudul **Analisis Penggunaan Media Pembelajaran *Flash Card* untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Peserta Didik di sekolah dasar.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembelajaran media *Flash Card*?
2. Bagaimana konsep keterampilan membaca permulaan peserta didik di sekolah dasar?
3. Bagaimana hasil keterampilan membaca permulaan peserta didik dengan menggunakan media pembelajaran *Flash Card*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di atas, maka peneliti ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pembelajaran media *Flash Card*.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep keterampilan membaca permulaan peserta didik di sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari keterampilan membaca permulaan peserta didik melalui media pembelajaran *Flash Card*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, ada beberapa manfaat yang dapat diambil diantaranya adalah:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis diharapkan dari penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan pengetahuan pada berbagai jenjang pendidikan, khususnya mengenai pemanfaatan dalam bidang media pembelajaran *Flash Card* untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik di sekolah dasar.

## 2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi guru, peserta didik, peneliti dan peneliti lain yang dijelaskan sebagai berikut:

### a) Bagi Guru

Dapat memberikan masukan atau menambah wawasan menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif. Serta guru dapat memahami menggunakan media *Flash Card* khususnya untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik di sekolah dasar.

### b) Bagi Peserta Didik

Peserta didik mendapatkan pengalaman belajar dalam meningkatkan kemampuan peserta didik membaca melalui media *Flash Card*

### c) Bagi Peneliti

Manfaat peneliti yaitu untuk menambah wawasan pengetahuan, pemahaman tentang meningkatkan membaca dengan media pembelajaran *Flash Card*.

## E. Definisi Variabel

Dalam penelitian ini perlu diberikan batasan pengertian untuk menyamakan persepsi mengenai variabel-variabel yang digunakan, sebagai berikut dikemukakan:

### 1. Media Pembelajaran *Flash Card*

Media pembelajaran *Flash Card* merupakan sebuah kartu cukup besar dengan ukuran kurang lebih 25x30 cm. Media *Flash card* itu sendiri merupakan kartu edukasi yang berisi tentang sebuah gambar serta tulisan yang menjelaskan atau mengarahkan penjelasan atau arti dari sebuah gambar tersebut. Menggunakan media *Flash Card* ini mengajak peserta didik untuk bermain game sambil belajar membaca cepat jika guru menampilkan atau memperlihatkan kartu *Flash Card* maka peserta didik akan membacanya dengan cepat. Media pembelajaran ini mengutamakan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan bagi peserta didik. Media *Flash Card* ini mempunyai beberapa macam tergantung guru akan pakai, biasanya *Flash Card* ini dipakai seperti mengenal huruf, membaca serta menyusun suku kata dan bisa diajarkan di pembelajaran matematika seperti mengenal angka atau mengingatkan rumus.

## 2. Keterampilan Membaca Permulaan

Keterampilan membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan sebuah informasi dengan cara membaca, tahapan awal untuk membaca itu sendiri yaitu membaca permulaan. Tahap pertama dalam membaca permulaan adalah dimulai mengenal huruf, cara membunyikannya, setelah itu bisa merangkai huruf menjadi sebuah suku kata hingga bisa membaca kata demi kata dan membaca sebuah kalimat di sebuah paragraph, pembaca juga bisa menghubungkan dengan bunyi intonasi nada membaca serta mengetahui makna dari bacaan tersebut.

## F. Landasan Teori

### 1. Media *Flash Card*

*Flash Card* merupakan media pembelajaran yang berupa sebuah kartu dengan ukuran 25x30. Kartu tersebut berisi sebuah gambar dan tulisan yang disajikan dengan keterangannya (Maryanto, 2018, hlm. 137). Sedangkan menurut Karsono (2020, hlm. 71) mengatakan bahwa media flash card memuat gambar dan juga keterangan dari gambar yang dapat membuat peserta didik mengingat gambar dan artinya. Menurut Hakim (2020, hlm. 17) menjelaskan bahwa media pembelajaran *Flash Card* yaitu sebuah kartu yang mempunyai dua bagian sisi berbeda, salah satu sisi berupa gambar dan sisi yang ke dua berupa keterangan atau jawaban yang membantu mengarahkan peserta didik kepada sesuatu arti bacaan dari gambar yang terdapat di kartu tersebut. *Education Card* atau disebut juga dengan *Flash Card* yang merupakan sebuah kartu-kartu yang bergambar serta dilengkapi kata-kata, yang diperkenalkan oleh Glenn Doman, kartu-kartu belajar tersebut dimainkan dengan cara diperlihatkan kepada anak dan dibacakan secara cepat, hanya dalam waktu menit untuk menjelaskan lalu peserta didik akan mendapatkan giliran untuk menceritakan apa isi dari gambar tersebut, untuk masing-masing *Flash Card* itu sendiri terdapat gambar dikelompok antara lain: seri binatang, buah-buahan, benda disekitar, warna, bentuk-bentuk angka, dan lain-lain. (dalam jurnal Pascalian 2019, hlm. 27). Berbeda pendapat dengan Khairunnisak (2015, hlm 73) mengatakan sebuah kartu yang membantu serta mempermudah belajar, disisinya terdapat sebuah gambar serta tulisan yang bersangkutan dengan arti dari gambar tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Flash Card* merupakan media yang berbentuk sebuah kartu bergambar dan pada mempunyai 2 bagian sisi yaitu sisi depan dan sisi belakang. Media *Flash Card* yang efektif diajarkan untuk anak yang mengalami keterlambatan membaca. *Flash Card* ini juga memiliki dua sisi yaitu sebagai petunjuk gambar dan sisi kedua berupa tulisan sehingga peserta didik dapat mengingat atau mengarahkan kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar. kartu *Flash Card* ini biasanya berukuran kurang lebih 25 x 30 cm atau juga bisa dapat disesuaikan dengan keadaan kelas yang tersedia.

a) *Macam-Macam Flash Card*

Menurut Khairunnisak (2015, hlm. 73) menjelaskan bahwa media *Flash Card* mempunyai macam-macam dari media *Flash Card* yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan anak, adalah *Flash Card* huruf, *Flash Card* bergambar, *Flash Card* kata dan *Flash Card* kombinasi dari gambar dan kata. Sedangkan menurut Mumunah (2012, hlm. 68) menyebutkan kalau media *Flash Card* mempunyai macam seperti *Flash Card* benda yang berguna untuk memperkenalkan gambar-gambar benda kepada peserta didik, mulai dari yang ada disekitar anak, seperti hewan peliharaan, buah-buahan, dan sebagainya, sehingga peserta didik dapat mengenal nama dari benda yang dilihat. Menurut Mersytiana (2014, hlm. 4) menyatakan media *Flash Card* Abjad memperkenalkan anak dengan 26 abjad atau mempermudah peserta didik mengingat simbol huruf abjad. Sedangkan *Flash Card* angka untuk mengenalkan peserta didik dengan angka-angka, dimulai dari angka 1-10 hingga seterusnya atau menyusun angkat yang di perintahkan guru, *Flash Card* angka sering dijadikan sebagai games karena peserta didik akan mengenal serta menebak angka (Primaningsih, 2013, hlm 4).

Dari beberapa teori di atas dapat di simpulkan bahwa macam-macam media *Flash Card* adalah *Flash Card* benda, *Flash Card* angka dan *Flash Card* untuk membaca. *Flash Card* benda yang bergambar sebuah benda yang di sekitar peserta didik lalu terdapat sebuah tulisan atau kata yang merupakan arti dari gambar seperti contoh gambar sebuah pensil lalu di sisi lainnya terdapat tulisan pensil, begitupun dengan *Flash Card* angka dan abjad. Hanya saja untuk *Flash Card* abjad terdapat tulisan abjad saja disini guru akan mencontohkan bagaimana bunyi dari abjad tersebut lalu peserta didik yang akan mengikuti ucapan dari guru.

b) Cara Pembuatan Media *Flash Card*

Bahan-bahan yang diperlukan dalam membuat media pembelajaran *Flash Card* antara lain: kertas karton tebal, penggaris, gunting, spidol. Khairunnisak (2015, hlm.73) menjelaskan bahwa hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan *Flash Card* adalah pembuatan media *flash card* harus berukuran cukup besar dan dapat di lihat dengan jelas oleh peserta didik seluruh kelas dan gambar harus berhubungan dengan tulisan untuk menyampaikan arti dari gambar tersebut.

Widiasworo (2017, hlm. 131) mengatakan bahwa membuat media *Flash Card* sangatlah mudah, berikut adalah cara membuat media pembelajaran *Flash Card*:

- 1) Potong kertas karton dengan ukuran sesuai dengan kebutuhan kelas.
- 2) Kelompokkan potongan *Flash Card* kosong sesuai warna
- 3) Lalu tentukan materi yang akan memakai media *Flash Card* ini, contohnya dalam untuk Bahasa Indonesia berwarna biru lalu matematika berwarna merah.

Sedangkan menurut Munthe (2018, hlm. 216) mengatakan bahwa langkah-langkah membuat media pembelajaran *Flash Card* yaitu sebagai berikut:

- 1) Siapkan kertas yang lumayan tebal, seperti kertas duplek.
- 2) Potonglah kertas yang sudah diukur, sehingga membentuk seperti kartu-kartu yang berukuran 25 x 30 cm.
- 3) Potonglah kartu sesuai dengan jumlah gambar dan kata yang akan diajarkan (Sakdah, 2019, hlm. 46).
- 4) Gambarlah sesuatu materi seperti buah-buahan atau benda contoh seperti gambar apel lalu gambar di kertas HVS dengan cat air, spidol, pensil warna atau bisa diprint lalu langsung ditempelkan pada alas kertas duplek tersebut.

Berbeda dengan pendapat dari Windura (2017, hlm. hlm 188-189) mengatakan langkah-langkah cara membuat *Flash Card* harus mempersiapkan kertas karton diusahakan kertas karton 1 warna lalu gunting dengan ukuran 7cm x 10 cm atau seukuran dengan kartu remi, setelah itu tulisan dan gambar materi yang akan diajarkan seperti contoh bagian depan kartu terdapat sebuah gambar benda lalu di bagian belakang terdapat arti atau jawaban dari gambar benda tersebut atau bisa di bagian depan terdapat gambar lalu bagian belakang adalah arti atau keterangan dari gambar tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa cara membuat media *Flash Card* harus dapat dilihat oleh seluruh peserta didik, guru mempersiapkan sebuah kertas yang tebal lalu memotong kertas tersebut menjadi ukuran 25 x 30 cm, lalu sesuaikan dengan kebutuhan *Flash Card* yang akan di ajar nanti, selanjutnya gambarlah sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan kelas nanti dan tidak lupa tuliskan sebuah kata yang berhubungan dengan gambar tersebut.

## 2. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca merupakan suatu proses kegiatan dan teknik yang ditempuh oleh pembaca yang mengarah pada tujuan melalui tahap-tahap tertentu seperti mengenali huruf, kata, ungkapan, frasa, kalimat, dan wacana, serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya (Budianti 2017 hlm 14). Sedangkan menurut Munaworoh (2016, hlm. 188) membaca yaitu proses dari lambang visual (melihat tulisan) mengubah menjadi lambang bunyi (suara). Selain itu, Irdawati (2017, hlm. 4) menjelaskan bahwa membaca merupakan sebuah aktivitas yang penting dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas disini seseorang membaca bukan hanya untuk memperoleh sebuah informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa seseorang. Diperkuat oleh Dalman (2017, hlm 190) menyebutkan membaca sebagai kegiatan untuk memahami pola-pola bahasa dalam tulisan untuk memperoleh informasi darinya. Membaca adalah proses berpikir untuk memahami isi bacaan, menafsirkan arti dari lambang-lambang tertulis teks dengan melibatkan penglihatan dan pembicaraan batin. (Harianto, 2020, hlm. 2).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengubahan dari tulisan bacaan menjadi lambang bunyi saat di baca, keterampilan membaca juga suatu kegiatan untuk mencari atau mendapatkan sebuah informasi dan ilmu pengetahuan, keterampilan membaca juga mampu mengetahui makna dari bacaan tersebut.

### a) Tujuan Membaca

Membaca mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan orang yang membaca. Tujuan utama setiap pembaca adalah memahami seluruh informasi yang tertera dalam teks bacaan sehingga dapat menjadi bekal ilmu pengetahuan untuk masa depan pembaca itu sendiri. Dengan demikian, pemahaman terhadap isi suatu bacaan merupakan faktor yang sangat penting dalam bacaan (Patiung, 2016, hlm. 355).

Sedangkan menurut Nafi'ah (2018, hlm. 43) menjelaskan bahwa tujuan membaca adalah untuk seseorang dapat mengerti dan memahami isi bacaan tersebut, disetiap sebuah kalimat bacaan mempunyai sebuah informasi atau kalimat yang mengandung arti maka tujuan membaca membuat seseorang tahu arti dari bacaan itu sendiri. Tujuan membaca untuk peserta didik agar bisa membaca kata-kata serta kalimat sederhana (Pertiwi, 2019, hlm. 216). Sedangkan menurut Darmadi (2018, hlm. 22) agar memahami aspek kebahasaan seperti dalam sebuah frasa, kalimat, paragraf dan wacana, serta dapat petunjuk untuk melakukan sesuatu tugas. Tujuan membaca sebagai alat untuk mendapatkan informasi atau ilmu serta memahami bacaan (Zulham, 2015, hlm. 116).

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah agar untuk mendapatkan sebuah pengetahuan serta info agar dapat dipahami oleh pembaca dan pembaca mendapatkan sebuah ilmu yang bermanfaat yang akan di pakai kala nanti bukan hanya itu saja melainkan tujuan membaca dapat menyenangkan hati serta dapat berimajinasi.

#### b) Membaca Permulaan

Membaca permulaan kegiatan keterampilan penting yang harus dipelajari serta harus dikuasai karena membaca permulaan adalah dasar dari kemampuan membaca tingkat selanjutnya yaitu membaca dengan lancar (Munaworoh, 2016, hlm. 187). Membaca permulaan adalah tahap awal dapat mengubah seseorang dari tidak bisa membaca menjadi bisa membaca (Basuki, 2015, hlm. 24). Sedangkan menurut Pertiwi (2019, hlm. 236) Membaca permulaan yaitu komponen dasar untuk kegiatan mengenal huruf yang kemudian diucapkan dengan benar. Rumantir (2019, hlm. 6) berpendapat bahwa membaca permulaan yaitu tahap awal di pembelajaran membaca yang fokus kepada simbil huruf atau abjad. Irdawati (2017, hlm. 6) mengatakan bahwa membaca permulaan tahapan proses belajar membaca bagi peserta didik awal untuk mempunyai kemampuan menguasai teknik membaca serta mengerti isi baca.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca permulaan adalah Suatu langkah awal untuk peserta didik dalam membaca, mulai mengenal huruf abjad dari A sampai Z lalu peserta didik akan belajar Menyusun huruf menjadi sebuah suku kata lalu menjadi kata dan sebuah kalimat.

### c) Manfaat Membaca Permulaan

Manfaat membaca permulaan adalah untuk mempersiapkan kemampuan membaca peserta didik untuk membaca. Menurut Fadila (2019, hlm. 1) mengatakan bahwa manfaat membaca permulaan dapat memahami dan menyuarakan kalimat dengan intonasi yang wajar dan dapat membaca dengan lancar. Maka jika peserta didik tidak menguasai membaca maka akan memperlambat pembelajaran di sekolah dasar (Kumara, dkk, 2014, hlm. 57). Pertiwi (2019, hlm. 262) mengatakan bahwa manfaat dari membaca permulaan agar peserta didik memiliki kemampuan mengenal, mengingat, memahami, dan menyuarakan isi tulisan sehingga pada akhirnya peserta didik dapat membaca dengan baik dan lancar. Sedangkan menurut Istarocha (2012, hlm. 14) menyatakan bahwa manfaat membaca permulaan agar peserta didik dapat mengenali simbol Bahasa, dapat mengenali kata dan kalimat, dapat lancar membaca serta dapat mengetahui makna dari bacaan.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat membaca permulaan ialah untuk mempersiapkan kemampuan membaca peserta didik untuk tahap selanjutnya dan peserta didik bisa membaca dengan lancar agar dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah peserta didik tidak akan tertinggal materi.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah merupakan bidang ilmu yang mempelajari cara-cara atau metode ilmiah dalam melaksanakan kegiatan penelitian, metode tersebut antara lain metode pengumpulan data, analisis data dan sebagainya (Nuryaman, 2015 hlm 5) sedangkan menurut Sugiyono (2016 hlm 5) Metode penelitian yaitu metode untuk mendapatkan sebuah data yang valid agar mencapai tujuan yang diinginkan, dengan memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Metode penelitian ilmiah merupakan suatu cara dalam rangka memperoleh sebuah solusi terhadap suatu permasalahan yang dilakukan secara logis, fakta, umum, rasional dan sebagainya (Edison Acep, 2018, hlm. 9). Tujuan dari metode penelitian ialah untuk menjelaskan, memprediksikan serta mengontrol fenomena, tujuan ini juga bisa berasumsi bahwa semua akibat mempunyai permasalahan dan memecahkan sebuah masalah dan dibandingkan dengan sumber terdahulu yang berhubungan dengan topik (Emzir, 2015, hlm.3).

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan sebuah cara-cara dalam melaksanakan penelitian, metode dalam penelitian bisa menggunakan analisis yaitu menganalisis serta membandingkan sumber-sumber yang lain, atau bisa juga menggunakan metode mengumpulkan sebuah data yang nantinya akan bisa analisis dan juga di hitung, serta metode lainnya.

### **1. Jenis dan Pendekatan Peneliti**

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan penelitian studi literatur atau studi kepustakaan, menurut Milya (2020 hlm 43) penelitian kepustakaan adalah studi yang digunakan untuk mengumpulkan sebuah data yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku referensi, koran, artikel, jurnal serta berbagai yang berbentuk seperti catatan. Sedangkan menurut Zed (2014, hlm 3) serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang akan di teliti.

Berdasarkan pada penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan atau studi literatur merupakan kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi serta data dengan menggunakan berbagai macam sumber yang tersedia di perpustakaan seperti buku referensi, bisa juga dengan hasil penelitian sebelumnya yang sama jenis yang akan di teliti oleh peneliti, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan yang tentunya berkaitan dengan judul penelitian.

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak melakukan prosedur statistik. Sedangkan menurut Sukmadinata (Fitrah. 2017 hlm 44) menjelaskan penelitian kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan serta menganalisis sebuah fenomena, peristiwa, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok yang nantinya akan di buat kesimpulan apa yang sudah di analisis oleh peneliti itu sendiri. Menurut Saryono (Zakariah, 2020 hlm 28) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif serta lebih melakukan analisis, kualitatif suatu metode yang tidak menggunakan perhitungan secara matematika atau secara statistic, melainkan mengumpulkan sebuah data seperti jurnal, buku dan sebagainya, lalu akan di analisis dengan cara menyalidiki dan menjelaskan hasil analisis yang telah di teliti.

## **2. Sumber data**

Sumber data merupakan suatu bahan baku informasi yang dikumpulkan oleh peneliti untuk memecahkan masalah atau menjawab rumusan masalah, sumber data penelitian terdapat 2 jenis yaitu terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder sebagai berikut: (Siyoto, 2015, hlm. 67).

### **a) Data Primer**

Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan cara dari pihak pertama atau menemui secara langsung dengan sumber, biasanya dapat melalui wawancara, observasi dan lain-lain. Sugiyono dalam jurnal Tanujaya (2017, hlm. 93), data primer adalah pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara wawancara langsung, komunikasi melalui telepon, atau komunikasi tidak langsung seperti surat, email, dan lain-lain. Sedangkan menurut Siyoto (2015, hlm, 67) data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumbernya seperti wawancara, observasi. Bersependapat dengan Harahap (2014, hlm. 71) mengatakan bahwa data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari tokoh tersebut yang tentunya masih hidup atau benda-benda tertulis dari tokoh tersebut. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung saat dilakukan di lapangan seperti mewawancarai menyatakan pernyataan serta pendapat dari saksi dari peristiwa tersebut (Edison, 2018, hlm. 95).

### **b) Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang/masyarakat ataupun catatan seperti buku, laporan dan majalah yang bersifat dokumentasi. Sedangkan Menurut Sugiyono dalam jurnal Herviani (2016, hlm. 23) data sekunder merupakan sumber data dengan cara membaca dan memahami melalui bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen lainnya. Data sekunder merupakan data-data yang dapat diperoleh dengan sebuah informasi tertulis dari

sumber tersebut seperti surat, koran, berita, buku serta jurnal Harahap (2014, hlm. 71). Sedangkan menurut Siyoto (2015, hlm. 67) data sekunder yaitu sebuah data yang dikumpulkan dari sumber yang sudah ada (peneliti sebagai tangan kedua) yang di maksud adalah data yang berbentuk seperti buku, jurnal, laporan atau bisa juga dengan penelitian terdahulu. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti berasal dari laporan yang sudah diterbitkan, laporan tersebut berupa dokumen-dokumen, jurnal, web site dll (Edison, 2018, hlm. 95).

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan sumber data jenis sekunder, di karena data sekunder sangat cocok dalam penelitian ini, disebabkan data sekunder mempunyai cara kerjanya seperti mencari sebuah data yang sudah dipublikasikan di internet dan cara menggunakan sumber data ini dengan cara membaca serta memahami dari sumber seperti dari buku, jurnal, laporan atau sebuah artikel yang mencangkup dengan topik yang akan di teliti nanti.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Mirzaqon dan Purwoko dalam jurnal (Milya Sari, 2020, hlm. 45) mengemukakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan bisa dengan dokumentasi atau mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah, artikel, jurnal dan sebagainya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, oleh karena itu teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan ini dikumpulkan serta diolah dengan cara sebagai berikut:

- a) Editing data yaitu merupakan suatu pengecekan kembali data yang telah terkumpul dengan tujuan untuk terhindar dari kesalahan-kesalahan yang terjadi saat proses pengumpulan data (Hasan, 2013, hlm. 24)
- b) Organizing merupakan menyusun data-data yang disistematiskan yang diperoleh ke dalam paparan yang telah direncanakan oleh peneliti serta relevan dengan rumusan masalah yang telah dibuat (Afriyanto, 2019, hlm. 13-14).
- c) Finding merupakan analisis data lanjutan dari organizing, teknik ini menggunakan sebuah teori-teori dari sumber bisa berupa buku, jurnal yang setelah itu peneliti akan membuat suatu kesimpulan dari sebuah hasil (Tim Unpas, 2021. 67).

#### 4. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016, hlm. 335), meparparkan bahwa yang dimaksud dengan teknik analisis data ialah proses mencari data, menyusun secara data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, dokumentasi dan sebagainya, menggunakan cara mengorganisasikan data ke dalam jenis, menjabarkan, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola menentukan mana yang penting dan yang hendak dipelajari yang akan di buat kesimpulan sehingga dapat dimengerti atau gampang dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Tim Unpas (2021, hlm. 67-68) menyakatan bahwa terdapat beberapa jenis analisis data studi kepustakaan (*study library*) yang akan di jelaskan sebagai berikut:

##### a) Deduktif

Deduktif ialah analisis dari penafsiran ataupun kenyataan yang bersifat umum setelah itu diteliti serta hasilnya bisa memecahkan kasus yang bersifat khusus (Sugiyono, 2016, hlm. 15). sedangkan bagi Winarso (2014, hlm. 102) menerangkan bahwa deduktif ialah cara berpikir dalam mendapatkan data dari pernyataan yang bersifat umum lalu menarik kesimpulan yang bersifat khusus bersumber pada kenyataan. Deduktif dimulai dengan suatu penjelasan yang umum seperti pernyataan yang bersifat umum, lalu pernyataan itu akan dikembangkan menjadi pernyataan yang bersifat khusus (Kristiyani, 2014, hlm. 197). Dari beberapa teori dapat di simpulkan pada analisis data deduktif ini peneliti hendak merumuskan bermacam teori- teori yang bersifat umum atau formal mengarah sebuah teori- teori yang bersifat khusus ataupun dari teori- teori yang bersifat abstrak mengarah ke teori- teori yang nyata.

##### b) Induktif

Induktif ialah sesuatu proses berpikir dari sesuatu peristiwa ataupun peristiwa yang bersifat khusus mengarah peristiwa yang bersifat umum. Perihal tersebut sebagaimana dipaparkan oleh Suriasumantri (dalam Aisyah, 2016, hlm. 5) memberitahukan bahwa induktif ialah cara berpikir dimana sesuatu kesimpulan yang bersifat universal dari bermacam permasalahan yang bersifat individual. sedangkan menurut Ishaq (2017, hlm. 6) mengatakan bahwa induktif kebalikan dari deduktif, ialah cara berfikir induktif agar bisa menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari kasus-kasus yang bersifat umum. Berlandaskan uraian yang di

sampaikan dapat disimpulkan bahwa metode induktif ialah pendekatan yang bersifat spesial dengan cukup dibuktikan dalam penemuan kenyataan yang bersifat khusus yang akan menjadi bersifat umum. Sebaliknya metode deduktif ialah sesuatu metode ataupun pendekatan yang bersifat universal yang dibuktikan dalam temuan kenyataan yang bersifat dari universal ke khusus. Jadi kalau induktif itu pernyataan khusus menjadi umum lalu deduktif umum ke khusus.

#### c) Interpretatif

Pendekatan interpretatif merupakan pendekatan yang dilakukan seseorang dalam penelitian teks atau literatur yang fungsinya untuk memberikan penjelasan yang sedang dibahas Syamsuddin (2019, hlm. 138). Sedangkan menurut (Anggraini, 2017, hlm. 56) interpretatif merupakan data yang mengenai tentang penjelasan, pemahaman untuk menjawab rumusan masalah. Selain itu, pengertian Interpretatif merupakan pendekatan untuk menjelaskan suatu analisis yang sedang diteliti (Muslim. 2015, hlm. 78). Berdasarkan pada penafsiran interpretatif dari beberapa teori dapat disimpulkan bahwa interpretatif adalah sesuatu pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk menanggapi suatu rumusan permasalahan serta menganalisis data yang akan dilakukan pada penelitian teks ataupun *literature*.

#### d) Komparatif

Metode Komparatif adalah membandingkan objek penelitian dengan konsep pembandingan dari data satu ke data kedua ataupun bisa lebih dari dua data. komparatif suatu penelitian yang berupa uraian penjelasan agar bisa menemukan jawaban dengan menganalisis suatu faktor munculnya suatu fenomena dengan cara membandingkan dengan sumber lebih dari 2 (Abdurokhim, 2016, hlm. 45). Menurut Sugiyono (2016, hlm. 57) menyebutkan bahwa merupakan penelitian yang membandingkan satu topik atau lebih dari dua topik dengan sumber-sumber yang berbeda atau bisa dengan berbeda waktu yang artinya adalah sumber waktu penyanggahan berbeda dengan sumber yang lainnya juga. Sedangkan menurut Winaldi (2020, hlm. 26) menyatakan bahwa komparatif adalah metode ini yang dilaksanakan dengan cara membandingkan persamaan serta memperbedakan dua data atau lebih yang akan diteliti oleh peneliti tentunya berdasarkan pemikiran tertentu. Berdasarkan pengertian komparatif dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa komparatif ialah metode yang bersifat seperti membandingkan

beberapa data penelitian, yang dilakukan peneliti adalah membandingkan persamaan serta perbedaan dari dua data atau lebih dari dua data yang akan diteliti berdasarkan peneliti mendapatkan data segimana banyaknya.

e) Historis

Mardiwani (2020, hlm. 31) menjelaskan bahwa metode ini menganalisis sejarah atau penelitian yang berfokus kepada peristiwa yang masa lampau, dalam proses pengumpulan data histori dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan dan memahami peristiwa yang sudah terjadi dimasa lampau. Analisis histori ini dipeoleh berbagai catatan seperti buku sejarah, laporan atau seseorang yang merupakan seorang saksi. Sedangkan menurut Wijaya (2020, hlm. 15) bahwa penelitian histori ini dilakukan dengan analisis dokumen-dokumen atau sumber yang mempunyai sebuah informasi tentang masa lalu yang dilakukan. Beberapa teori telah di jelaskan dapat di simpulkan bahwa analisis histori merupakan analisis yang berfokus kepada kejadian atau peristiwa di masa lampau, penelitian ini mengumpulkan dokumen yang berkaitan sengan peristiwa yang akan di teliti di sama lampau atau seseorang yang menjadi bukti atas kejadian peristiwa itu dan setelah itu peneliti akan memberikan sebuah kesimpulan dari beberapa bukti di dalam dokumen itu sendiri.

Dari beberapa jenis analisis data, penelitian ini akan menggunakan analisis deduktif, induktif, Interpretatif serta komperatif. Karena analisis data dedektuf yaitu pengertian secara formal atau umum yang akan diteliti sehingga dapat memecahkan permasalahan yang bersifat khusus. Sedangkan infuktif merupakan kebalikan dari analisis deduktif yaitu uraian khusus yang berdasarkan fakta lalu diakhiri dengan kesimpulan secara umum. Interpretatif merupakan jenis data untuk menganalisis sebuah jurnal yang akan di pakai. Sedangkan analisis data komperatif merupakan analisis data dengan cara membandingkan dua data ataupun lebih dari dua data, dengan bertujuan mengetahui perbedaan dari data data tersebut apakah penelitian terdapat perubahan berapa besar dengan penelitian ke dua, serta kendala dari setiap penelitian terdahulu yang pasti mempunyai perbedaan di setiap kendalanya. Maka penelitian ini mengambil komperatif agar bisa mengetahui perbedaan dari beberapa jurnal atau skripsi terdahulu.

## H Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan atau sistematika skripsi merupakan suatu gambaran dari keseluruhan skripsi serta pembahasan agar pembaca lebih mudah memahami, berikut sistematika skripsi serta pembahasan yaitu:

BAB I Pendahuluan, bagaian Bab I ini berisikan beberapa pokok permasalahan dan beberapa pokok metode penelitian seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan peneliti, manfaat peneliti, landasan teori, metode penelitian yang akan digunakan serta sistematika pembahasan di Skripsi ini.

BAB II menjelaskan kajian bab yang membahas atau menjawab mengenai rumusan masalah pertama yaitu tentang media pembelajaran *Flash Card* isinya mengenai pengertian media pembelajran, fungsi media pembelajaran, jenis media pembelajaran, pengertian media *Flash Card*, manfaat media *Flash Card*, menggunakan media *Flash Card*, kekurangan dan kelebihan media *Flash Card*.

BAB III bagian dari Bab III ini merupakan bab yang membahas atau menjawab mengenai rumusan masalah kedua yaitu konsep keterampilan membaca permulaan peserta didik, berisi mengenai pengertian membaca, membaca permulaan, tujuan membaca permulaan, tahapan-tahapan membaca permulaan langkah-langkah membaca permulaan dan langkah-langkah membaca permulaan

BAB IV merupakan bab yang membahas rumusan masalah ketiga yaitu mengenai hasil dari penerapan media *Flash Card* terhadap keterampilan membaca permulaan perhadap peserta didik, berisi mengenai pembahasan dan hasil analisi penelitian.

BAB V membahas mengenai kesimpulan yang berisi jawaban keseluruhan rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dan menyampaikan saran untuk ditunjukkan kepada pembuat kebijaka, pengguna dan peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian yang sama.